

## Bahaya Berhenti Sembarangan Saat Membaca Al-Qur'an

Ditulis oleh Irfan Fauzi pada Selasa, 23 Agustus 2022



**Pembacaan *waqaf* (berhenti) dan *Ibtida'* (memulai) saat melantunkan Al-Qur'an memang bisa dipahami melalui simbol-simbol khusus yang tertera dalam mushaf Al-Qur'an, tentu salah satu tujuan adanya simbol itu agar tidak keliru dalam memahami maksud yang disampaikan Al-Qur'an.**

Di antara simbol itu adalah ? (baca: *Jaiz*, menandakan boleh untuk berhenti), ??? (baca: *al-waqfu aula*, menandakan *waqaf* lebih utama), ??? (baca: *al-washlu aula*, menandakan *washal* [lanjut] lebih utama), ? (baca: *lazim*, menandakan wajib berhenti), dan sebagainya.

Namun pada tahap prakteknya, pemahaman *waqaf* dan *ibtida'* tidak semudah yang telah dipelajari hanya dengan bersandar pada simbol-simbol tersebut. Di samping pembelajaran Al-Qur'an harus ada bimbingan dari seorang guru (*musyafahah*), pembaca Al-Qur'an perlu memperhatikan tanda baca (kapan ia berhenti dan memulai) dari ayat yang ia baca.

Kenapa memahami tanda baca itu penting? Sederhananya dalam tata bahasa Indonesia, seseorang bila membaca tanpa adanya tanda titik atau koma kemungkinan besar akan memberikan kesan gagal paham bagi pendengar. Penulis analogikan pada contoh ini, “Kucing Makan Tikus Mati”.

Pada kalimat itu terdapat 4 kata yang tidak memiliki tanda baca, tentu hal ini sudah dipastikan akan menimbulkan beragam premis (*multi diversity*). Jika kita berhenti pada 2 kata pertama (Kucing Makan), lalu kita lanjut 2 kata setelahnya (Tikus Mati), maka memberikan konklusi kucing tetap hidup dan tikus mati.

Jika kita berhenti pada 3 kata pertama (Kucing Makan Tikus), lalu dilanjut selanjutnya (mati), maka konklusinya kucing dan tikus sama-sama mati. Jika kita berhenti pada kata pertama (Kucing), lalu kita lanjut kata setelahnya (Makan Tikus Mati), maka konklusinya kucing tetap hidup, dan ada subjek yang belum diketahui mati lantaran makan tikus.

Demikian gambarannya bila seseorang membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui tanda baca (*waqaf* dan *ibtida'*), tentu akan memberikan pemaknaan yang berbeda. Dari sini para ulama memberikan lampu kuning sebagai *ihthyath* (kehati-hatian) kepada para pembaca Al-Qur'an agar senantiasa belajar dan mengetahui kapan pembaca berhenti dan kapan memulainya kembali.

Baca juga: Ushul Fikih, Cara Ulama Memahami Ayat Hukum dalam Al-Qur'an

Pembahasan *waqaf* dan *ibtida'* sendiri selama ini memiliki kajian (fan) khusus dalam *ulumul qur'an*. Tokoh-tokoh spesialisnya pun ada dalam bidang ini, antara lain: Abu Ja'far Al-Nuhas, Ibnu Al-Anbary, Al-Zazzaj, Al-Dany, Al-'Umany, Al-Sajawandy, dan lainnya. Tentu, tujuan dirumuskan fan ini tidak lain untuk mengetahui bagaimana seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak merusak makna di dalamnya.

Beberapa riwayat, para ulama mengatakan pentingnya mempelajari ilmu ini, seperti Al-Anbary mengatakan: termasuk kesempurnaan mengetahui Al-Qur'an adalah mengetahui *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulainya kembali). Diriwayakan dari Ali bin Abi Thalib dalam firman Allah Q.S. Muzammil ayat 4:

????????? ?????????? ????????????

ia mengatakan: Maksud *Al-Tartil* adalah membaca dengan tajwid (baik) dan mengetahui tempat berhenti (*waqaf*).

Para ulama berselisih dalam membagi macam *waqaf* dan *ibtida'*, mereka mengungkapkan ada 8 macam, versi lain 3 macam, 2 macam, dan yang paling masyhur ada 4 macam, di sini kita ambil pendapat yang paling masyhur, yakni 4: *tam mukhtar* (??? ?????), *kafi jaiz* (???? ?????), *hasan mafhum* (??? ?????), dan *qabih matruk* (???? ?????). (lihat Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: *Maktabah Wahbah*, t.t, hal. 172).

*Tam Mukhtar* (waqaf yang sempurna dan terpilih) yaitu suatu lafal yang tidak ada kaitannya dengan lafal setelahnya. Maksudnya seseorang membaca *waqaf* (berhenti) pada lafal yang sudah sempurna maknanya dan memulainya (*ibtida'*) pada lafal setelahnya. Kebanyakan contoh ini terletak pada pangkal ayat. Seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 5: ?????????????? ??? ?????????????????????? lalu memulainya pada ayat berikutnya:

????? ?????????????? ??????????

Begitu pula pada ayat:

?????? ?????????????? ??? ?????????? ??? ??????????

[lihat Q.S. Al-Furqan ayat 29],

Di sini *tam* (sempurna untuk berhenti), sebab lafal tersebut adalah ucapannya orang dzalim, Ubay bin Khalaf. Lalu memulainya (*ibtida'*) pada lafal berikutnya, yakni firman Allah:

Baca juga: Menelusuri Hikmah di Balik Kalimat Tasbih dalam Surah Al-Isra'

??????? ?????????????? ?????????????? ??????????

*Kafi Jaiz* (waqaf yang memadai dan dibolehkan) yaitu suatu lafal yang terpisah (bisa karena pangkal ayat atau di tengah ayat) tetapi maknanya berkaitan dengan lafal setelahnya. Artinya seseorang membaca *waqaf* pada lafal yang maknanya sudah sempurna meskipun ia harus membaca *washal* (lanjut) pada pangkal ayat tersebut. Hal itu bisa terletak setelah *lam kay*, ?????? yang bermakna “tetapi”, ?????, istifham, ????, ??????

????, ?????, ?????, ?????, dan ?????? selama tidak didahului *qaul* dan *qasm*.

Contoh pada pangkal ayat yang setelahnya berupa *lam kay*, seperti Q.S. Yasin ayat 69-70:

???? ???? ?????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????? ??????  
????????? ?????????? ?????? ??????????????????

Contoh ?????? ditengah ayat, Q.S. Shad ayat 30:

????????????? ?????????????? ?????????????? ? ?????? ??????????????.????????? ??????????

Meskipun terdapat simbol *jim* pada lafal ?????????????? namun boleh membaca *washal* (lanjut) dan waqaf pada lafal ?????? ??????????????

*Hasan Mafhum* (waqaf yang baik dan memahamkan) yaitu suatu ayat yang baik dibaca *waqaf* dan tidak baik *ibtida'* pada ayat setelahnya karena ayat dan makna tersebut saling berkaitan. Jadi baiknya seseorang membaca *waqaf* sampai ayat yang memahamkan, seperti:

????????????? ?????????? ?????? ??????????????????????.????????????????? ??????????????

Bila ia membaca *waqaf* pada ?????? ?????????????????????, lalu ia memulainya pada lafal setelahnya yakni ????????????????????? ?????????????????????, pembacaan tersebut dianggap tidak baik. Alasannya, lafal ????????????????????? ????????????????????? merupakan dua sifat yang masih bersambung dengan sifat sebelumnya yaitu ?????? ????????????????????? dari *maushuf* ??????????

*Qabih Matruk* (waqaf yang buruk dan dijauhi) yaitu suatu lafal yang bila dibaca *waqaf* dan *ibtida'* akan rancu maknanya. Seperti seseorang membaca *waqaf* pada ayat ?????????? ?????????? ????????????????????? (sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata), lalu *ibtida'* (memulai) pada lafal setelahnya ?????????? ?????? ?????? ????????????????????? ?????????? ????????????????????? (sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam) atau ?????????? ?????????? ?????????? ????????????????????? (sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga) [lihat Q.S. Al-Maidah: 17 & 72].

Baca juga: Tafsir Surah Al-Ashr (Bagian 2)

Imam Al-Suyuthi menyebutkan pembacaan makna di atas mustahil bagi Allah, maka bagi siapa saja yang sengaja membaca demikian dan meyakini maknanya maka dia telah kafir. *Wal 'iyadzu billah.* (lihat Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: *Muassisah Al-Risalah*, 2008, hal. 179)

Suatu contoh lagi membaca *waqaf* pada Q.S. Al-Baqarah ayat 258: ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? (Maka bingunglah orang yang kafir itu, Allah) atau Q.S. An-Nisa' ayat 11: ?????????? ?????????????? ?????????????????????? (Maka dia memperoleh setengah (dari harta yang ditinggalkan), untuk kedua ibu-bapak). Dari dua contoh di atas, membaca demikian dianggap *qabih matruk* (buruk yang harus dijauhi) lantaran dapat merubah maksud yang disampaikan Al-Qur'an.

Termasuk pula pembacaan yang buruk (fatal) adalah membaca *waqaf* pada kalimat nafi bukan huruf jawab. Seperti *waqaf* pada lafal ?????? ?????????? (tidak ada tuhan) lalu *ibtida'* pada lafal setelahnya ?????????? ?????????? (kecuali Allah). Juga *waqaf* pada lafal ?????????? ?????????????????????? (kami tidak mengutus kamu) lalu *ibtida'* pada lafal ?????????? ?????????????????????? (kecuali sebagai pemberi kabar bahagia dan peringatan).

Imam Al-Suyuthi menjelaskan, jika membaca demikian (seperti di atas) sebab terpaksa sekedar menarik nafas itu diperbolehkan, lalu ia mengulang bacaannya pada lafal sebelumnya (lafal sebelum ia baca *waqaf*) sampai pada lafal berikutnya. Maka hal itu tidak dilarang.

Dari uraian di atas, sebenarnya pembahasan *waqaf* dan *ibtida'* perlu dipahami secara mendalam, bahkan dalam tulisan ini belum semuanya dibahas secara tuntas, hanya saja, setidaknya tulisan ini memberikan lampu kuning bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an agar senantiasa memperhatikan tanda baca dalam Al-Qur'an, minimal bila seseorang dirasa sulit "memahami kandungan Al-Qur'an", ia bisa dibimbing dengan seorang guru atau bisa memperhatikan tanda baca dari simbol-simbol yang tertera dalam Al-Qur'an.

*Wallahu a'lam.*